

**PERMASALAHAN PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA YANG BAIK DAN
BENAR DI MEDIA SOSIAL DALAM UPAYA PELESTARIAN BAHASA
NASIONAL**

Aprilia¹, Calista Apria², Epi Fania Weli³, Gusti Yani⁴, Saptiana Sulastris⁵

¹⁻⁴Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Pontianak

apriliamangun0@gmail.com¹, calistaapria@gamil.com², efifaniaweli@gmail.com³,
gustiyani2024@gmail.com⁴ saptianasulastris292@gmail.com⁵

ABSTRACT

This study aims to analyze the problem of using proper and correct Indonesian on social media in an effort to preserve the national language. The method used is a qualitative descriptive approach with observation and documentation techniques of posts on Facebook, Instagram, and TikTok. The results show that language use on social media is still dominated by non-standard forms, abbreviations, and the mixing of foreign languages that do not comply with linguistic rules. This phenomenon is influenced by factors of communication practicality, digital culture, and low language awareness. Consequently, formal Indonesian language skills have the potential to decline if not addressed immediately. Therefore, efforts are needed to increase linguistic literacy and public awareness in using proper and correct Indonesian in the digital space as part of preserving national identity.

Keywords: digital literacy, language awareness, language preservation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial dalam upaya pelestarian bahasa nasional. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan dokumentasi terhadap unggahan pada platform Facebook, Instagram, dan TikTok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di media sosial masih didominasi oleh bentuk tidak baku, singkatan, serta pencampuran bahasa asing yang tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Fenomena ini dipengaruhi oleh faktor kepraktisan komunikasi, budaya digital, dan rendahnya kesadaran berbahasa. Dampaknya, kemampuan berbahasa Indonesia secara formal berpotensi menurun jika tidak segera diatasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan literasi kebahasaan serta kesadaran masyarakat dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di ruang digital sebagai bagian dari pelestarian identitas nasional

Kata Kunci: literasi digital, kesadaran bahasa, pelestarian Bahasa

A. Pendahuluan

Media sosial atau jejaring sosial adalah sebuah forum atau tempat Di mana orang-orang dapat berkomunikasi secara tidak langsung satu lain dengan menggunakan koneksi internet untuk memungkinkan komunikasi tersebut. Dengan menggunakan media sosial, pengguna dapat berbagi berbagai informasi baik berupa teks, foto, video maupun audio.

Keberadaan sosial media pada jaman sekarang telah mengubah cara komunikasi, dan interaksi seseorang. Sosial media telah memberikan tempat bagi setiap orang untuk berbagi kabar dan berita tanpa perlu bertemu langsung. Sosial media juga telah menyatukan seluruh orang di dunia, karena sosial media dapat diakses dari manapun dan kapanpun. Selain telah menyatukan dan memudahkan proses komunikasi antar orang, sosial media juga telah memberikan lapangan pekerjaan baru pada jaman sekarang.

Pengguna sosial media dapat meraih pundi-undi uang dengan berbagai cara seperti mempromosikan dagangan, berjualan, membuat konten, dan banyak lainnya.

Sosial media sendiri adalah sebuah tempat atau platform digital yang digunakan untuk berinteraksi, berbagi konten yang berisikan berbagai macam jenis bentuk seperti foto, video, dan lain lain. Sosial media atau sosial media memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berbagi media seperti foto, video dengan pengguna lainnya. Contoh sosial media yang populer pada jaman sekarang adalah Facebook, Instagram, Tiktok, dan masih banyak lagi.

Akhir-akhir ini, pengguna media sosial di Indonesia berkembang pesat. Fakta pengguna internet di Indonesia hingga tahun 2012 ini telah mencapai 63 juta orang (Okezone, 12 Desember 2012) atau naik 300 persen dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini diperkuat dengan adanya 29 juta orang mengakses internet secara mobile sebagai tanda tingkat produktivitas pemakaian bahasa pemakainya. Proyeksi ini akan terus berkembang hingga mencapai 80 juta orang pada 2014. Di sisi lain, data Kominfo April 2012 menyebutkan jumlah pengguna jejaring sosial di Indonesia juga sangat besar. Setidaknya tercatat sebanyak 44,6 juta pengguna

Facebook dan sebanyak 19,5 juta pengguna Twitter di Indonesia.

Hal itulah di antaranya yang mendorong penggunaan bahasa, terutama bahasa Indonesia di media sosial berkembang dan memiliki ciri khas tersendiri yang disebut sebagai bahasa Indonesia ragam media sosial. Berbahasa di media sosial semisal Facebook, Twitter, Chatting Yahoo Mes- senger sering dilakukan dengan bahasa yang tidak baku oleh pengguna akun tersebut. Tentu saja tidak salah, sebab dunia maya sering tidak jelas siapa dan di mana posisi lawan bicara. Walaupun banyak juga orang yang sudah berinteraksi dan bertemu di dunia nyata, dan berlanjut komunikasi ke dunia maya (media sosial).

Bahasa di media sosial bukanlah bahasa resmi sebagaimana menulis artikel karya ilmiah, makalah, jurnal, skripsi, dan tesis. Walaupun begitu, media sosial tentu saja bersifat resmi sebagai alat komunikasi antarteman jarak jauh, sehingga bahasa yang digunakan bersifat (mendekati) bahasa/kata resmi yang tidak terlalu jauh melenceng dari bahasa Ejaan Yang Disempurnakan. Sesuai dengan peminatan media sosial yang cenderung digandrungi

anak muda, bahasa media sosial pun semakin mendapat tempat di kalangan anak muda. Sebut saja, fenomena "bahasa alay" yang benar-benar sudah menjadi bahasa favorit mereka daripada bahasa Indonesia.

Hal ini terjadi karena anak muda sekarang membutuhkan pengakuan akan eksistensi mereka. Mereka hampir tidak punya ruang untuk mewujudkan eksistensi mereka. Jadi, anak muda yang tidak memakai bahasa alay maka tidak disebut anak gaul, dan status sosial seseoranglah yang paling memengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri (Meyerhoff, 108).

menyatakan bahwa media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mempromosikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dyah dkk (2024:6). Menurut Gorys Keraf menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang baik dan benar harus memperhatikan ketepatan pilihan kata (diksi) serta kesesuaian dengan situasi komunikasi. Hal ini menjadi penting dalam penggunaan bahasa di media sosial agar pesan tetap jelas dan tidak menimbulkan kesalahpahaman (Keraf, 24).

Menurut KBBI, media adalah alat komunikasi, dalam konteks pembahasan ini yang dimaksud adalah media sebagai alat komunikasi. Sedangkan aspek sosial adalah permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat atau kepentingan umum. Dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan sarana komunikasi bagi masyarakat.

B.K. Lewis menyatakan bahwa media sosial merupakan suatu label yang merujuk pada teknologi digital yang berpotensi membuat semua orang untuk saling terhubung dan melakukan interaksi, produksi dan berbagi pesan. Bahwa rendahnya kesadaran berbahasa yang baik dan benar dapat berdampak pada menurunnya kualitas literasi masyarakat.

Rambet dkk (2024:108) Mengungkapkan bahwa banyak pengguna media sosial yang tidak memperhatikan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), sehingga terjadi penyimpangan dalam penulisan kata dan kalimat. Kesuma(2023:6) Menyatakan bahwa masuknya bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, menyebabkan masyarakat lebih sering mencampurkan bahasa dalam

percakapan sehari-hari. Fenomena ini dapat mengancam eksistensi bahasa Indonesia apabila tidak diimbangi dengan kesadaran berbahasa yang baik. Nugroho(2021:85)

Chris Brogan Dalam bukunya yang berjudul Social Media 101: Tactics and Tips to Develop Your Business, menyebutkan bahwa media sosial adalah suatu perangkat alat komunikasi yang memuat berbagai kemungkinan untuk terciptanya bentuk interaksi gaya baru.

Dave Kerpen Dalam bukunya yang bertajuk Likeable Social Media, mengemukakan bahwa media sosial memiliki definisi sebagai suatu tempat kumpulan gambar, video, tulisan, hingga hubungan interaksi dalam jaringan baik itu antar individu maupun antar kelompok seperti organisasi.

Andreas Kaplan dan Michael Haenlein mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang membangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam permasalahan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena kebahasaan yang terjadi di masyarakat, khususnya di ruang digital.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari unggahan (posting), komentar, dan interaksi pengguna di berbagai platform media sosial seperti Instagram, Tiktok dan Facebook. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, serta dokumen resmi kebahasaan yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan dokumentasi. Peneliti mengamati penggunaan bahasa dalam media sosial, kemudian mengumpulkan contoh-contoh penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan bentuk-bentuk kesalahan bahasa yang ditemukan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu

membandingkan data dari berbagai sumber dan referensi yang relevan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai permasalahan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial serta kontribusinya dalam upaya pelestarian bahasa nasional.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambar 1.1



Gambar 1.1 *“Plis jgn terlalu kampungan masa iyaaa aku di katin pke celana baru lupa copotin labelnya”*

Gambar tersebut menggambarkan permasalahan penggunaan bahasa Indonesia di media sosial yang semakin hari semakin jauh dari kaidah bahasa yang baik dan benar. Dalam berbagai platform digital, banyak pengguna yang lebih memilih menggunakan bahasa gaul, singkatan tidak baku,

serta mencampurkan bahasa Indonesia dengan bahasa asing tanpa memperhatikan aturan yang tepat.

Penggunaan ejaan yang tidak sesuai, penghilangan tanda baca, hingga penulisan kata yang tidak mengikuti Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) menjadi hal yang lumrah dan dianggap wajar dalam komunikasi sehari-hari di dunia maya. Fenomena ini menunjukkan adanya penurunan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik sebagai identitas nasional.

Selain itu, pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi turut mempercepat perubahan pola berbahasa masyarakat, khususnya generasi muda. Mereka cenderung mengikuti tren bahasa yang dianggap lebih santai, modern, dan mudah dipahami dalam lingkup pergaulan mereka, meskipun hal tersebut mengabaikan aturan kebahasaan yang benar. Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan akan terjadi pergeseran fungsi bahasa Indonesia, terutama dalam konteks formal, seperti pendidikan, pekerjaan, dan komunikasi resmi lainnya. Bahasa Indonesia yang seharusnya menjadi alat pemersatu bangsa bisa kehilangan nilai dan fungsinya apabila tidak digunakan dengan tepat.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius dalam melestarikan bahasa Indonesia di tengah arus digitalisasi. Edukasi mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang baik dan benar perlu ditingkatkan, baik

melalui pendidikan formal di sekolah maupun kampanye di media sosial. Selain itu, peran keluarga, lingkungan, serta pemerintah juga sangat penting dalam membentuk kebiasaan berbahasa yang benar.

Dengan menumbuhkan rasa bangga terhadap bahasa Indonesia dan membiasakan penggunaannya secara tepat, masyarakat dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian bahasa nasional di era modern ini. Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik dan tidak sesuai kaidah di media sosial dapat memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap masyarakat. Ketika bentuk bahasa yang tidak baku, singkatan berlebihan, serta campuran bahasa asing digunakan secara terus-menerus, hal ini dapat membentuk kebiasaan berbahasa yang keliru, terutama di kalangan generasi muda.

Mereka cenderung meniru apa yang sering dilihat dan digunakan di media sosial, sehingga tanpa disadari kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi menurun. Akibatnya, dalam situasi formal seperti pendidikan, penulisan akademik, atau komunikasi resmi, banyak individu mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang sesuai dengan kaidah kebahasaan.

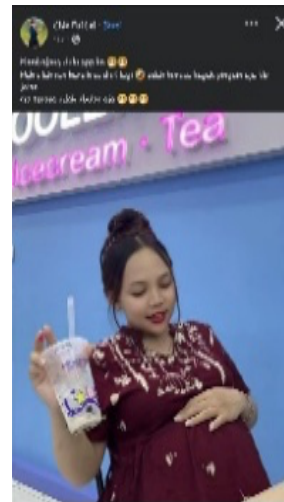
Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak tepat juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Bahasa yang tidak mengikuti aturan ejaan, struktur, dan

makna dapat menyebabkan pesan yang disampaikan menjadi ambigu atau bahkan disalahartikan oleh penerima. Hal ini tentu dapat mengganggu efektivitas komunikasi, baik dalam konteks pribadi maupun sosial. Jika dibiarkan, kondisi ini dapat menurunkan kualitas literasi masyarakat secara umum, karena kemampuan membaca, memahami, dan menulis dengan benar menjadi kurang berkembang.

Lebih jauh lagi, penggunaan bahasa Indonesia yang tidak baik juga berdampak pada melemahnya identitas nasional. Bahasa Indonesia bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga simbol persatuan dan jati diri bangsa. Ketika masyarakat semakin terbiasa menggunakan bahasa yang tidak sesuai kaidah, bahkan lebih mengutamakan bahasa asing atau bahasa gaul, maka rasa bangga terhadap bahasa nasional dapat berkurang.

Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk kembali menyadari bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bukan sekadar aturan, melainkan bagian dari upaya menjaga kualitas komunikasi, meningkatkan literasi, serta melestarikan identitas bangsa.

Gambar 1.2



Gambar 1.2 “*membajon dulu gpp knhabis lahiran baru bisa diet lagi udah berasa kayak penguin aja klo jalan ga terasa udah 7bulan aja*”

Berdasarkan analisis unggahan di media sosial, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar masih kurang diperhatikan. Banyak pengguna memakai bahasa tidak baku, singkatan, serta struktur kalimat yang tidak sesuai kaidah, dan sering menggantikan ekspresi bahasa dengan emotikon.

Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi di media sosial lebih mengutamakan kepraktisan dan kedekatan daripada ketepatan bahasa. Fenomena serupa juga terjadi di berbagai platform lain akibat pengaruh budaya digital dan rendahnya kesadaran berbahasa. Jika terus dibiarkan, kondisi ini dapat menurunkan kemampuan berbahasa Indonesia secara formal.

Oleh karena literasi kebahasaan dan kesadaran masyarakat untuk menjaga

penggunaan bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

Gambar 1.3



Gambar 1.3 *“self love setia hari gw nge stalking akun gw sendiri”*

Kalimat “self love” setiap hari gw nge stalking akun gw sendiri mencerminkan permasalahan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial dalam upaya pelestarian bahasa nasional. Dari segi diksi, kalimat tersebut mencampurkan bahasa Inggris (“self love”, “stalking”) dengan bahasa Indonesia tidak baku (“gw”), sehingga menunjukkan adanya gejala campur kode yang berlebihan. Penggunaan kata “gw” sebagai pengganti “saya” atau “aku” juga tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Selain itu, secara struktur kalimat, susunannya kurang efektif dan tidak mengikuti pola yang jelas, sehingga maknanya menjadi kurang formal dan cenderung santai. Dalam konteks pelestarian bahasa nasional, kebiasaan seperti ini dapat

mengurangi kesadaran penutur untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama di ruang publik digital. Seharusnya, kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi “Setiap hari saya mencintai diri sendiri dengan melihat akun saya sendiri,” atau versi lain yang tetap komunikatif namun sesuai kaidah. Dengan demikian, penting bagi pengguna media sosial untuk lebih memperhatikan pilihan kata, struktur kalimat, dan penggunaan bahasa agar tetap mendukung pelestarian bahasa Indonesia sebagai identitas nasional.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di media sosial masih belum optimal. Banyak pengguna cenderung menggunakan bahasa tidak baku, singkatan, serta mencampurkan bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan rendahnya kesadaran berbahasa di ruang digital yang berpotensi memengaruhi kualitas literasi dan eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.

Oleh karena itu, diperlukan upaya peningkatan kesadaran masyarakat melalui edukasi kebahasaan, baik di lingkungan pendidikan maupun melalui kampanye literasi digital. Selain itu, pengguna media sosial diharapkan lebih bijak dalam menggunakan bahasa agar tetap menjaga kaidah bahasa Indonesia yang baik dan

benar sebagai bentuk pelestarian identitas nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Dyah, et al. (2024). *Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Kencana. *Pembelajaran*
- Dyah, et al. (2024). *Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Jakarta: Kencana. *Pembelajaran Penemuan Terbimbing untuk Siswa SMP Kelas IX*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Kadarudin. (2019). *Cerdas bermedia sosial dari kacamata hukum*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Farid, M. (2025). *Sosial media terhadap perubahan sosial*. Penerbit KBM Indonesia.
- Harisandi, P. (2025). *Buku ajar media sosial*. PT Kimhsafi Alung Cipta.
- Harisandi, P. (2025). *Buku ajar media sosial*. PT Kimhsafi Alung Cipta.
- Jati, H. (2016). *Media sosial dan komunikasi digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Kesuma, T. M. J. (2023). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kesuma, T. M. J. (2023). *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management (15th ed.)*. Pearson.
- Mulawarman, & Nurfitri, A. D. (2017). *Perilaku pengguna media sosial*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugroho, A. (2021). *Pengaruh bahasa asing terhadap penggunaan bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nugroho, A. (2021). *Pengaruh bahasa asing terhadap penggunaan bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rambet, A., et al. (2024). *Literasi bahasa dalam masyarakat digital*. Bandung: Alfabeta.
- Rambet, A., et al. (2024). *Literasi bahasa dalam masyarakat digital*. Bandung: Alfabeta.
- Salo, J. (2017). *Social media research and its applications in marketing*. *Management and Marketing Journal*
- Sulianta, F. (2015). *Keajaiban sosial media*. Elex Media Komputindo.